

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, masa perinatal, neonatal dan anak-anak merupakan masa yang paling rawan. Hal ini tampak pada tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada masa tersebut. Angka kematian perinatal mengungkapkan besarnya kegagalan hasil kehamilan dan kurangnya kualitas dan kuantitas pelayanan ibu hamil dan bayi baru lahir (Sofowean, 1987). Salah satu cara mempertinggi status kesehatan adalah dengan menurunkan angka kematian bayi.

Kegawatan pada Bayi Baru Lahir (BBL) yang paling sering terjadi di kamar bersalin ialah kegagalan bernafas spontan. Kegawatan BBL berikutnya yaitu syok, anemia berat, plethora dan kejang di kamar perawatan bayi (Glassgow dan Overall, 1979).

Asfiksia akan berakibat buruk, apabila penanganan bayi tidak dilakukan secara sempurna. Tindakan yang akan dilakukan pada bayi, bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan membatasi gejala-gejala lanjut yang mungkin timbul.

Sampai saat ini, baik di negara maju, apalagi di negara berkembang, kejadian asfiksia masih tinggi dan merupakan salah satu penyebab penting dari morbiditas dan mortalitas perinatal. Lebih dari 5 juta neonatus meninggal tiap

tahunnya diseluruh dunia. Telah diperkirakan bahwa asfiksia neonatal terhitung sebesar 19% dari jumlah kematian tersebut (Niermeyer et. al, 2000).

Angka kematian maternal dan perinatal secara signifikan lebih tinggi pada negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Satu penyebab terpenting dari perbedaan ini adalah kondisi sosial-ekonomi yang rendah dari populasi yang besar. Terutama di Asia, tingginya angka kematian ini dapat dipahami akibat jeleknya pelayanan kesehatan dalam bentuk kurangnya tenaga ahli, sistem rujukan yang jelek dan tidak adanya dukungan dari rumah sakit rujukan (Wiknjosastro, 1993).

Sebagai tenaga kesehatan, sebaiknya kita mengetahui dan lebih memahami faktor-faktor resiko dari asfiksia neonatorum. Dengan demikian akan dapat mencegah dan menghindari terjadinya asfiksia neonatorum dan akibat-akibat yang dapat ditimbulkan karena asfiksia.

Akibat-akibat dari asfiksia neonatorum akan bertambah buruk apabila penanganan bayi tidak dilakukan secara sempurna. Tindakan yang akan dilakukan pada bayi bertujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan membatasi gejala-gejala lanjut yang mungkin timbul (Hanafi Wiknjosastro, 2002).

## **2. PERUMUSAN MASALAH**

Pada pembahasan diatas telah disebutkan bahwa angka kejadian asfiksia neonatorum masih tinggi dan merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas perinatal. Hal tersebut sangat ditentukan oleh manajemen yang dilakukan, yang dapat menekan prevalensi asfiksia neonatorum. Maka permasalahannya adalah

untuk mengetahui bagaimana manajemen yang ideal terhadap kasus asfiksia neonatorum tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penatalaksanaan asfiksia neonatorum disalah satu rumah sakit rujukan di Indonesia, yaitu RSUD Muhammadiyah Yogyakarta, yang berhubungan dengan umur ibu, umur kehamilan, berat badan lahir dan macam tindakan dalam persalinan.

Angka kejadian asfiksia neonatorum yang tinggi ini disebabkan oleh adanya faktor resiko yang memungkinkan kecenderungan timbulnya asfiksia neonatorum. Untuk menghindarinya perlu dilakukan identifikasi faktor resiko terhadap asfiksia neonatorum, yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan antenatal yang sempurna sehingga perbaikan sedini-dininya dapat diusahakan (Wiknjastro, 2002).

### **3. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui penatalaksanaan asfiksia neonatorum yang ditangani di bangsal Obstetri dan Ginekologi RSUD Muhammadiyah Yogyakarta untuk menilai keberhasilan dalam mencegah komplikasi.
2. Mengetahui faktor resiko asfiksia neonatorum di bangsal Obstetri dan Ginekologi RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **4. MANFAAT PENELITIAN**

1. Sebagai tempat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh serta menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana macam tindakan atau cara perawatan persalinan di unit Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang kebidanan dan penyakit kandungan.